



Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Berbagai Model

Miftahun Najwa Gazali ^{1*}, Revi Ramadani ², Gusmaneli Gusmaneli ³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : miftahnajwa14@gmail.com ¹, reviramadani381@gmail.com ², gusmanelimpd@uinib.ac.id ³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Korespondensi penulis: miftahnajwa14@gmail.com *

Abstract. *This study discusses cooperative learning models as an approach that emphasizes collaboration among students to achieve optimal learning outcomes. The main focus is on three types of cooperative models: Jigsaw, Student Teams Achievement Division (STAD), and Teams Games Tournament (TGT). The background of this study is the need for active, participatory, and collaborative learning methods to improve students' understanding of the material. The purpose of the study is to describe the steps and characteristics of each model. The method used is a literature review from various relevant academic sources. The results show that each model has its own advantages in promoting active student engagement, enhancing individual and group responsibility, and strengthening understanding through teamwork. The Jigsaw model is effective in fostering positive interdependence among students, STAD encourages academic competition within teams, and TGT creates a fun learning environment through games. In conclusion, cooperative learning models can serve as a strategic alternative for creating meaningful, student-centered learning experiences.*

Keywords: *Cooperative, Learning, Models*

Abstrak. Penelitian ini membahas model pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan yang menekankan kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Fokus utama tertuju pada tiga tipe model kooperatif, yaitu Jigsaw, Student Teams Achievement Division (STAD), dan Teams Games Tournament (TGT). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah dan karakteristik dari masing-masing model pembelajaran tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga model memiliki keunggulan masing-masing dalam mendorong keterlibatan siswa secara aktif, meningkatkan tanggung jawab individu dan kelompok, serta memperkuat pemahaman melalui kerja sama. Model Jigsaw efektif dalam membangun ketergantungan positif antar siswa, STAD mendorong kompetisi akademik dalam kelompok, dan TGT menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui permainan. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Kata kunci: Kooperatif, Model, Pembelajaran

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Seiring berkembangnya tuntutan dan tantangan dalam dunia pendidikan, diperlukan pendekatan yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif, yang berfokus

pada kerja sama antar siswa untuk mencapai tujuan bersama, telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Namun, meskipun pembelajaran kooperatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar, terdapat berbagai tantangan dalam penerapannya. Berbagai model pembelajaran kooperatif, seperti model Jigsaw, STAD (Student Teams Achievement Divisions), dan Think-Pair-Share, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam proses implementasi. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif antara lain meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Namun, penerapannya juga tidak lepas dari kekurangan, seperti kemungkinan ketergantungan siswa pada anggota kelompok yang lain, atau kesulitan dalam manajemen waktu dan tugas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar strategi pembelajaran kooperatif, menganalisis kelebihan dan kelemahan yang terkandung dalam strategi ini, serta memaparkan model-model pembelajaran kooperatif yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas langkah-langkah implementasi masing-masing model tersebut untuk memberikan panduan yang lebih jelas bagi para pendidik dalam memanfaatkannya secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran kooperatif, yang mendorong siswa untuk belajar dalam kelompok, telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui berbagai model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan, serta menilai kelebihan dan kelemahan masing-masing model tersebut dalam konteks pendidikan yang berbeda. Dengan pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran kooperatif, diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efisien dan memberikan hasil yang lebih optimal bagi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul yang diteliti, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka (*library research*), di mana sumber data utamanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Strategi Pembelajaran Kooperatif.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif, baik dari segi pengertian, kelebihan dan kekurangan, maupun model serta langkah-langkah penerapannya. Semua data dianalisis secara mendalam dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan informasi secara menyeluruh, sistematis, dan objektif.

Metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena sebagaimana adanya, berdasarkan kajian teori dan data yang dihimpun dari berbagai sumber tertulis. Penelitian kualitatif dipilih karena tidak menggunakan data statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman dan penafsiran mendalam terhadap konsep strategi pembelajaran kooperatif berdasarkan pandangan para ahli dan praktik yang telah dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini sepenuhnya bersifat penelitian kepustakaan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan penyusunan informasi dari berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pembelajaran kooperatif.

3. PEMBAHASAN

Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk pemanfaatan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi untuk mencapai tujuan. Dick dan Carey (1990) mengatakan, pengertian dari strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama materi tersebut. Sedangkan Suparman (1987) mengatakan strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, warga belajar, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan uraian sebelumnya, strategi pembelajaran merupakan pemilihan alternatif yang didasari oleh suatu pola sebagai tindakan pada serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model yang dalam penerapannya menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil. Biasanya di dalam kelompok kecil tersebut terdapat dari empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Sistem penilaiannya dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan mendapatkan penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) sesuai persyaratan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian,

setiap anggota kelompok mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan itulah yang akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu yang ada pada kelompok akan saling membantu, mereka akan termotivasi untuk keberhasilan kelompok dan setiap individu akan memiliki kesempatan untuk berkontribusi demi keberhasilan kelompok.

Rustaman et al., (2003) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional. Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungannya yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002).

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, karena di dalam kelompok tersebut peserta didik terdiri dari prestasi tinggi, sedang dan rendah serta dengan latar belakang dan etnik yang berbeda. Jadi, peserta didik dapat saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran sehingga semua anggota akan melakukan proses belajar dengan maksimal.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif terdapat dalam Q.S. Al-Maidah (5) ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ الْأُبْيَتِ الْحَرَامِ بَيْنَهُمْ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-

menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. [Q.S. Al-Maidah (5) ayat 2]

Ayat ini menekankan pentingnya saling membantu dan mendukung dalam hal kebaikan, termasuk dalam hal menuntut ilmu. Pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar bersama dan membantu satu sama lain, sejalan dengan semangat tolong-menolong yang ditekankan dalam ayat ini.

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) belajar bersama teman, (2) terjadi tatap muka dengan teman, (3) saling mendengar pendapat teman, (4) produktif berbicara, keputusan tergantung pada warga peserta didik sendiri, dan (5) warga belajar dapat aktif dalam belajar. Sedangkan, karakteristik dari strategi pembelajaran kooperatif diantaranya: a). Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, b). Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, c). Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin, d). Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu (Stahl, 1994).

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran Kooperatif

1. Kelebihan

- a. Melalui Strategi ini, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
- b. Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c. Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d. Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e. Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f. Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa

dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.

- g. Strategi Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
- h. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2. Kekurangan

- a. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat cooperative learning. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peerteaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini. (Hamzah, 2022)

Sedangkan menurut (Kaif, dkk. 2022) keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran kooperatif yaitu;

1. Kelebihan

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kelebihan yaitu: (a). melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain; (b). meningkatkan prestasi siswa; (c). memperdalam pemahaman siswa; (d). model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; (e).

menyenangkan siswa; (f). mengembangkan sikap kepemimpinan; (g). mengembangkan sikap positif siswa; (h). model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menghargai orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan; (i). mengembangkan sikap menghargai diri sendiri; (j). membuat belajar secara inklusif; dan (k), mengembangkan rasa saling memiliki.

2. Kekurangan

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah: (a). membutuhkan waktu yang lama bagi siswa; sehingga sulit mencapai target kurikulum; (b). membutuhkan waktu yang lama untuk guru sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif; (c). menuntut sifat tertentu pada siswa, misalnya sifat suka bekerja sama; (d). guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu; (e). agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; (f). selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; (g). saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikembangkan dan diuji cobakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin di Universitas John Hopkins. Tipe mengajar jigsaw dikembangkan, sebagai metode *cooperative learning*. Tipe ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, bahasa dan lain-lain. Tipe ini cocok untuk semua kelas. Interpendensi kunci dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini adalah tiap murid tergantung kepada teman satu kelompoknya untuk dapat memberikan yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat proses pembelajaran berlangsung (Ainun Nur & Harahap, 2016).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran (*Student Oriented*) dengan suasana kelas yang demokratis, yang saling membelajarkan dan memberikan peluang yang lebih besar dalam memberdayakan potensi siswa secara maksimal (Usman, 2022).

Model pembelajaran sebagai petunjuk guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pembelajaran (Arsyad, 2016).

Maksudnya model pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Dalam situasi pembelajaran kooperatif, ada interdependensi, saling ketergantungan positif di antara pencapaian tujuan para siswa, siswa memandang bahwa mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran mereka jika dan hanya jika siswa lain di dalam kelompok pembelajaran tersebut juga berhasil meraih tujuan mereka.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antara siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam penyelesaian tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran atau saling memberikan pendapat, sehingga setiap murid selain mempunyai tanggung jawab individu juga mempunyai tanggung jawab dalam kelompok (Putra, 2019).

Langkah-langkah Metode Pembelajaran Jigsaw

Sesuai dengan namanya, teknis penerapan tipe pembelajaran ini maju mundur seperti gergaji. Menurut Agus Krino (2022) langkah-langkah penerapan model pembelajaran Jigsaw, yaitu:

a. Awal Kegiatan Pembelajaran

Pada tahap ini, guru membagi kelas menjadi kelompok "inti" yang heterogen. Kemudian, guru memberikan tema, teks, informasi, atau materi kepada kelas dan membantu peserta didik memahami tujuan dari mempelajari tema tersebut, bagaimana tema itu terkait dengan apa yang telah dipelajari sebelumnya, serta apa yang akan dipelajari selanjutnya. Pada tahap ini, yang terpenting adalah menciptakan minat peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari, serta menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik akan dinilai secara keseluruhan.

1) Melakukan Pembelajaran Pendahuluan

Guru dapat menjabarkan isi topik secara umum, memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan dipelajarinya topik tersebut.

2) Materi

Materi pembelajaran kooperatif metode jigsaw dibagi menjadi beberapa bagian tergantung pada banyak anggota dalam setiap kelompok serta banyaknya konsep materi pembelajaran yang dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.

3) Membagi Siswa ke dalam Kelompok Asal dan Ahli

Kelompok dalam pembelajarn kooperatif metode jigsaw beranggotakan 3-5 orang yang heterogen dari kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosialnya

4) Menentukan Skor Awal

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa secara individu pada kuis sebelumnya atau nilai akhir siswa secara individual pada semester sebelumnya.

b. Rencana Kegiatan

Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli. Setiap kelompok fokus akan bekerja sama untuk mempelajari tema tertentu yang telah ditentukan oleh guru. Dalam kelompok ini, peserta didik diberi kesempatan untuk menggali materi lebih dalam melalui diskusi, pencarian informasi, serta saling berbagi pemahaman dan ide. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap tema yang dipelajari dengan lebih mendalam dan terfokus. Selain itu, anggota kelompok fokus saling berkolaborasi untuk menganalisis, memahami, dan menyusun pengetahuan yang relevan dengan tema tersebut, sehingga mereka dapat saling melengkapi dan menguatkan pemahaman satu sama lain.

- 1) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- 2) Siswa ahli kembali ke kelompok masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikannya.
- 3) Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik.
- 4) Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

c. Sistem Evaluasi

Guru dapat merancang berbagai aktivitas, baik individu, kelompok kecil, maupun kelas secara keseluruhan, di mana peserta didik dapat secara aktif mengintegrasikan hasil pembelajaran mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan tugas demonstrasi dalam kelompok inti mereka. Guru kemudian akan mengajukan pertanyaan untuk mendorong peserta didik berpikir kembali tentang cara mereka bekerja bersama dan apakah metode kerja mereka dapat diterapkan atau perlu disesuaikan di masa depan. Peserta didik bekerja dalam kelompok inti mereka, tetapi juga terlibat dalam "kelompok ahli" yang masing-masing menguasai bagian tertentu dari tugas pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan bagian dari unit kerja yang sama.

Setelah kelompok ahli menguasai materi mereka, peserta didik kembali ke kelompok inti untuk berbagi pengetahuan yang telah mereka pelajari. Aktivitas ini diakhiri dengan tahap di mana setiap peserta didik harus menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari seluruh unit tersebut, yang dapat diselesaikan melalui tes individu, diskusi kelas, atau permainan peran di mana pesertadidik diminta untuk menunjukkan "kemahiran" mereka secara pribadi (Zahara et.al., 2025).

Dalam evaluasi ada tiga cara yang dapat dilakukan:

- a. Mengerjakan kuis individual yang mencakup semua topik.
- b. Membuat laporan mandiri atau kelompok.
- c. Presentasi.

Materi Evaluasi:

- i. Pengetahuan (materi ajar) yang difahami oleh mahasiswa.
- ii. Proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievemen Division (STAD) merupakan satu diantara tipe kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara

siswa untuk saling memotivasi dan saling bekerjasama menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Selanjutnya seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperkenankan saling membantu.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memadukan penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi, model ini dapat diterapkan untuk mata pelajaran matematika, sains, bahasa, dan ilmu pengetahuan sosial. Model ini dikembangkan berdasarkan metode yang dikembangkan oleh Slavin, di mana sekitar empat atau lima peserta didik yang heterogen berada dalam satu kelompok, pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi pelajaran, biasanya secara ceramah dan diskusi. Peserta didik harus mengetahui apa yang akan dipelajari dan kenapa hal tersebut penting untuk dipelajari. setiap kelompok diberi tugas dan semua peserta didik harus menguasai materi yang diberikan karena akan berkontribusi terhadap nilai kelompok (Claudia, 2023). Dari penjelasan di atas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat disimpulkan bahwa model STAD merupakan model pembelajaran kelompok terdiri dari 4-5 siswa dalam satu kelompok, bekerjasama mencapai tujuan pembelajaran, dan setelah pembelajaran tersebut, siswa diberi tes untuk menguji kemampuan siswa secara individu, tanpa saling membantu (Bayu, 2021).

Tabel 1. Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif tipe Stad

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase 2 Menyajikan Informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien

Fase 4 Membimbing kelompok belajar dan bekerja	Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
---	---

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams-Achievement Divisions (STAD)

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD meliputi: (Handayani dkk, 2022).

a. Tahap Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan meliputi kegiatan: Guru memberikan informasi kepada siswa tentang materi yang akan mereka pelajari, tujuan pembelajaran, dan pemberian motivasi agar siswa tertarik pada materi. Guru membentuk siswa kedalam kelompok yang sudah direncanakan. Mensosialisasikan kepada siswa tentang model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa mengenal dan memahaminya dan Guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari.

b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, langkah guru adalah: Guru mendemonstrasikan konsep atau keterampilan secara aktif dengan menggunakan alat bantu atau alat peraga Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan diskusi kepada masing-masing kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan LKS bersama kelompoknya. Dan guru memantau kerja dari tiap kelompok dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan.

c. Tahap Penerapan

Langkah guru dalam tahap penerapan adalah: Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang ada dalam LKS dengan waktu yang ditentukan, siswa diharapkan bekerja secara individu tetapi tidak menutup kemungkinan mereka saling bertukar pikiran dengan anggota yang lainnya. Setelah siswa selesai mengerjakan soal lembar jawaban, kemudian dikumpulkan untuk dinilai.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *student teams-achievement division* (STAD) menurut Paryanto (2020) dipaparkan sebagai berikut:

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan belajar yang ingin dicapai dan memotivasi peserta didik untuk belajar.

b. Pembagian Kelompok

Peserta didik dibagi ke beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan memperhatikan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi, jenis kelamin, dan ras atau etnik.

c. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan yang akan dipelajari dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai. Guru dalam menjelaskan materi dibantu dengan media, demonstrasi, pertanyaan, atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kegiatan Belajar dalam Tim Kerja

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok sehingga semua anggota menguasai dan memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan bila diperlukan.

e. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan penilaian secara individual dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Peserta didik diberi kursi sendiri-sendiri, tidak boleh saling bekerja sama. Hal ini untuk menjamin setiap individu memiliki rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri dalam memahami materi ajar.

f. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah melaksanakan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya, pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

- (1) Menghitung skor individu.
- (2) Menghitung skor kelompok.
- (3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), diartikan secara laterlik sebagai Pertandingan Permainan Tim. TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menyusun pertandingan, berisikan permainan, berbentuk turnamen, tentunya dilakukan dalam hal kebaikan yaitu belajar mengajar suatu materi yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan.

TGT (*Team Game Tournament*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok, guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggungjawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru (Winastawan & Sunarto, 2010).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* cocok diterapkan pada situasi pembelajaran yang memerlukan kompetisi sehat antar tim dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model ini biasanya digunakan dalam situasi pembelajaran dimana materi yang diajarkan memerlukan pemecahan masalah dan keterlibatan siswa secara aktif. Model *Team Games Tournament* menekankan pada kerja sama antar anggota tim dan kompetisi sehat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini cocok diterapkan pada siswa yang memiliki karakteristik yang aktif, kompetitif, dan bersemangat untuk belajar. Model ini juga cocok diterapkan pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga enam anggota tim. Dalam pembelajaran menggunakan model *Team Games Tournament*, pengajar berperan sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan serta arahan kepada siswa dalam proses pembelajaran (Putri, 2023).

Langkah-Langkah model pembelajaran kooperatif tipe TGT

Langkah-langkah pembelajaran TGT menurut (Rustiyarso & Wijaya, 2020) sebagai berikut:

a. Penyajian Kelas (*Class Presentations*)

Pada tahap ini, guru menyajikan materi pembelajaran dengan ceramah ataupun tanya jawab kepada siswa. Siswa menyimak penjelasan guru dengan saksama karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan games karena skor games yang diperoleh siswa akan menentukan skor kelompok.

b. Belajar Dalam Kelompok (*Teams*)

Siswa dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas empat sampai enam orang yang siswanya heterogen dari aspek prestasi siswa dari penilaian harian sebelumnya, jenis kelamin, etnis, dan ras. Kegiatan yang dilakukan siswa ialah mendalami materi pembelajaran yang telah disampaikan guru bersama anggota kelompoknya. Siswa mengerjakan lembar kerja yang telah dipersiapkan guru. Pada tahap ini juga, siswa

nendiskusikan jawaban dari lembar kerja, membandingkan jawaban, memeriksa, dan memperbaiki kesalahan konsep temannya bilamana ada teman satu kelompoknya melakukan kesalahan. Selain itu, setiap kelompok dapat membuat jargon atau yel-yel untuk menambah suasana belajar yang menyenangkan.

c. Permainan (*Games*) dan Pertandingan (*Tournament*)

Pada tahap ini, guru dapat membuat permainan dan pertandingan yang menyenangkan. Misalnya setiap kelompok maju ke depan kelas dan berbaris untuk menjawab pertanyaan yang telah ditempelkan di papan tulis. Setiap siswa menjawab satu atau dua pertanyaan secara bergantian dan diikuti siswa lain yang berada di belakang barisan tersebut. Kecepatan, ketangkasan, dan ketepatan dalam menjawab soal dapat dijadikan tolak ukur kelompok yang menjadi pemenang. Kelompok yang pertama kali selesai menjawab pertanyaan dapat membunyikan peluit sebagai tanda berakhirnya games dan tournament.

d. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

Guru bersama siswa mengoreksi jawaban dan sekaligus menghitung skor yang diperoleh setiap kelompok. Guru dapat memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi pertama kedua, dan ketiga. Selain itu, guru juga dapat memberikan penghargaan pada kelompok.

4. KESIMPULAN

Strategi Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu strategi dalam pembelajaran yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, karena di dalam kelompok tersebut peserta didik terdiri dari prestasi tinggi, sedang dan rendah serta dengan latar belakang dan etnik yang berbeda. Ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif ialah bisa belajar atau diskusi bersama teman. Karakteristik dari strategi pembelajaran kooperatif yaitu siswa terdiri dari berbeda-beda jenis yang bekerja dalam suatu kelompok.

Strategi Pembelajaran Kooperatif memiliki kelebihan, yaitu siswa menjadi mandiri dan percaya diri dengan adanya diskusi dalam kelompok dikarenakan belajar bersama teman. Tetapi Strategi pembelajaran kooperatif memiliki kekurangan, yaitu waktu yang digunakan lumayan lama dan siswa kadang membicarakan hal diluar materi pembelajaran bersama teman sekelompoknya.

Model Pembelajaran Kooperatif ada 3, yaitu (1) Tipe Jigsaw; yaitu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil heterogen, masing-masing bertanggung jawab

atas bagian materi tertentu, dan kemudian saling mengajarkan kepada anggota kelompok lain. (2) Tipe Student Teams-Achievement Division (STAD); yaitu metode pembelajaran yang menekankan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. (3) Tipe Teams Games Tournament (TGT); yaitu model pembelajaran yang mengorganisir siswa dalam kelompok-kelompok heterogen (dengan kemampuan, jenis kelamin, suku, dan ras yang berbeda) untuk belajar bersama dan kemudian melakukan turnamen/pertandingan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, K. (2016). *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: UMM Press.
- Ainun, N. L. & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1).
- Arsyad, N. (2016). *Model Pembelajaran Menumbuh Kembangkan Kemampuan Metakognitif (A. Juhari (Ed.))*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Bayu, D. A. (2021). *Model-Model Pembelajaran*. t.k.: CV. Pradina Pustaka Grub.
- Claudia, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Divisions) Terhadap hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Panei Tongah. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2).
- Dick, Walter & Lou Carey. (1990). *The Systematic Design of Instruction, 3rd Glenview*. Illinois: Scott Foresman and Company.
- Hamzah. (2022). *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka.
- Handayani, N. dkk. (2022). *Pengembangan Model Pembelajaran Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Magelang: Rumah C1nta.
- Kaif, Sitti Hermayanti. (2022). *Strategi Pembelajaran (Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang Dapat Diterapkan Guru) Sumber Elektronik GMD*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Paryanto. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Pelajaran Passing Dalam Permainan Bola Voli*. Malang: Ahmalia Press.
- Putra, A. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Putri, A. L. (2023). *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Bandung: Nilacakra.
- Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. (2003). *Common Text Book Strategi Belajar mengajar Biologi (Edisi*

Revisi). Bandung: JICAIMSTEP-UPI.

Rustiyarso & Wijaya, T. (2023). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Depok: Nuqtah PT. Huta Parhapuran.

Stahl, R.J. (1994). *Cooperative Learning Social Studies*. New York: Addison Wesley.

Sugandi, A.I. (2002). *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw. (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya)*. Tesis PPS UPI: Tidak diterbitkan.

Suparman, Atwi. (1987). *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-UT.

Winastawan & Sunarto. (2010). *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Zahara, et. al. (2025). Comprehensive Literature-Based Review: Application Of Jigsaw Method In Social Studies Learning To Foster The Activeness Of Elementary School Students. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(3).